PENGARUH *OVERCONFIDENCE, HEURISTIC*, DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI WIRAUSAHA

ARTIKEL ILMIAH

Oleh :

FIRDAUS RAMZIA NOVARI
NIM : 2009210694

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA
2013

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Firdaus Ramzia Novari
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 8 November 1991
N.I.M	:	2009210694
Jurusan	:	Manajemen
Program Pendidikan	:	Strata 1
Konsentrasi	:	Manajemen Keuangan
Judul	:	Pengaruh *Overconfidence, Heuristic*, dan Persepsi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Wirausaha

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal :

(Mellyza Silvi, S.E., M.Si)

PENGARUH *OVERCONFIDENCE*, *HEURISTIC*, DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI WIRAUSAHA

Firdaus Ramzia Novari
STIE Perbanas Surabaya
firdaus.ramzia.novari@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

Overconfidence, heuristic, risk perception are key factors in the decision making of entrepreneurs. This study was to examine the effect of overconfidence and heuristic on decision making through the perception of risk as intervening variable. Three independent variables are analyzed, overconfidence, heuristic and risk perception. The dependent variable is decision making.The objective of research is (1) to analyze the effect of overconfidence on decision making of entrepreneurs investment, (2) to analyze the effect of heuristic on decion making of entrepreneurs investment, (3) to analyze the effect of risk perception on decion making of entrepreneur investment, (4) to analyze the effect of overconfidence toward risk perception, and (5) to analyze the effect of heuristic toward risk perception. This research is conducted on the entrepreneurs from Sidoarjo. Interval data are used. Primary data collection is conducted through questionnaire distributed to 110 respondents. The population in this study, entrepreneurs with the vulnerable age at least 20 until more than 50 years, and has been entrepreneurs for at least three years. By using software GSCA analysis, the results shows the overconfidence and heuristic have no effect to the entrepreneurial decision-making through the perception of risk. The main possible causes less respondent data.

Key Word : Overconfidence, Heuristic, Risk Perception, Decision making

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia merupakan salah satu aspek pembangunan yang harus merata mencapai pedesaan dan perkotaan. Karena merupakan bukti komitmen pemerintah terhadap tujuan pembangunan (Ila Nur Arofatillah, 2010).

Di dalam setiap usaha kecil maupun besar faktor pembangunan dalam bidang ekonomi merupakan kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan oleh suatu negara, dalam pencapaian tujuan tersebut peranan masyarakat yang berjiwa wirausaha merupakan aset penting dari pada sumber daya yang lainnya karena diperlukan manusia yang mempunyai sumber daya yang handal.

Salah satu tujuan kewirausahan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara yang baru dan inovasi-inovasi yang berkualitas tinggi, serta mampu melakukan perubahan yang nyata bagi setiap masyarakat yang menjalankannya. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreatifitas dan inovasi yang terus menerus untuk menentukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, kemudian dengan kreatifitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberi kontribusi bagi masyarakat banyak, sehingga dengan semakin banyaknya pengusaha-pengusaha yang lahir, mampu menekan dan mengurangi pengangguran.

Menurut Joseph Schumpeter (1934), Wirausahawan adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru.

Dalam berwirausaha tentunya ada berbagai macam risiko yang mungkin akan dihadapi, salah satunya adalah risiko dalam pengambilan keputusan. Pada awalnya teori pengambilan keputusan manajemen investasi menganut konsep maksimalisasi utilitas yang diharapkan oleh investor individu yang bertipe menolak risiko (Weber & Hsee, 1998).

Risiko pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, pengetahuan dan kondisi yang mendorong untuk mengambil keputusan yang berisiko atau menghindari risiko. Para pengusaha mengambil keputusan investasi dengan menggunakan persepsi dan judgement. Demikian pentingnya isue tentang perilaku wirausaha terutama saat melakukan pengambilan keputusan investasi dan bagaimana mereka melakukannya, faktor-faktor apa saja yang mereka pertimbangkan merupakan alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

Variabel persepsi risiko yang merupakan penilaian seseorang pada situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut (Cho and Lee, 2006). Penelitian ini akan menggali apakah persepsi risiko berhubungan dengan faktor kognisi antara lain *heuristic* dan *overconfidence*.

Heuristic merupakan strategi pengambilan keputusan yang cepat dan kadang tidak menggunakan banyak informasi karena pengambil keputusan menganggap sebagai suatu kebiasaan. Wirausaha dengan berbagai keterbatasannya, sangat logis jika sering menggunakan cara ini. Sebab faktor *heuristic* juga dianggap banyak terjadi pada pengambilan keputusan investasi wirausaha. Dalam bidang kewirausahaan, bahwa wirausahawan sering membuat pengambilan keputusan berdasar *heuristic* (Busenitz & Barney, 1997).

Adapun faktor *overconfidence* merupakan suatu kondisi dimana seorang individu memiliki *positive rating* yang terlalu tinggi tentang karakteristik personal dan mempunyai *optimism* yang tak terbatas tentang masa depan atau memiliki perasaan mampu untuk mengontrol kejadian (Bazerman, 2002, p. 65).

Menurut (Busenitz dalam Shane, 2003) *overconfidence* merupakan kepercayaan pada pernyataan diri yang melebihi keakuratan dari data yang diberikan. Sikap percaya yang berlebihan ini sangat membantu *entrepreneur* terutama dalam membuat keputusan pada situasi yang belum pasti dan informasi yang terbatas. Dia akan melangkah lebih pasti dalam menjalankan keputusannya meskipun kesuksesan yang diinginkan belum pasti. Hal ini sebenarnya bias dari rasa optimisme. *Overconfidence* mendorong orang mampu memanfaatkan peluang usaha.

Faktor-faktor di atas perlu dibuktikan secara empiris apakah mampu mengambil keputusan. Sebab literatur teoritis dan empiris yang tersedia kebanyakan dikembangkan untuk perusahaan besar belum tentu cocok untuk perusahaan kecil yang mana determinan pengambilan keputusan investasinya berbeda.

Penelitian ini akan menggali apakah variabel persepsi risiko yang diwujudkan dalam bentuk *overconfidence* dan *heuristic* mampu memperjelas perilaku wirausaha di Sidoarjo dalam pegambilan keputusan.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Nosić & Weber, 2007 yang meneliti variabel *overconfidence* hasilnya dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut mendominasi sikap terhadap risiko dan persepsi subyektif yang diukur dengan *optimism* dan over*confidence* dalam memprediksi perilaku berisiko. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meirdina Kurniati (2009) yang menyatakan bahwa *overconfidence* sebagai salah satu faktor yang dapat memprediksi perilaku terhadap risiko. Sementara itu, kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Ritter (2003) yang meneliti faktor *heuristic*, menyimpulkan bahwa *heuristic* atau aturan praktis, membuat keputusan-keputusan lebih mudah.

Dengan demikian, dalam mengambil keputusan wirausaha seringkali dipengaruhi oleh penilaian subyektifnya terhadap suatu kondisi berisiko, yang dapat membuat mereka *overconfidence* dan bersikap *heuristic*. Sama halnya dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Lammers, 2010) menyatakan bahwa wirausaha yang kecenderungan mempersepsikan terhadap suatu risiko itu tinggi malah cenderung kinerjanya rendah. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Badriyah (2010) mengindikasikan bahwa karakteristik individu, sikap, dan persepsi secara positif berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan dan persepsi risiko merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan.

Overconfidence

Overconfidence adalah perasaan percaya pada dirinya sendiri secara berlebihan. Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Griffin & Varey (1996), menyatakan bahwa *overconfidence* terbagi menjadi dua tipe yaitu seseorang yang bersikap *overconfidence* karena terlalu percaya akan pengetahuan yang dimilikinya dan dikarenakan terlalu percaya diri akan kemampuan dirinya sendiri.

Mahajan (1992, p. 330) dalam Ricciardi dan Simon (2000) mendefinisikan *overconfidence* sebagai "*an overestimation of the probabilities for a set of events"*. Berarti, *overconfidence* adalah terlalu tingginya penilaian seseorang terhadap kemampuan atau suatu kondisi. Pendapat lain adalah bahwa *overconfidence* dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dimana seorang individu memiliki *positive rating* yang terlalu tinggi tentang karakteristik personal dan mempunyai optimism yang tak terbatas tentang masa depan atau memiliki perasaan mampu untuk mengontrol kejadian (Bazerman, 2002, p. 65).

Menurut Trevelyan (2008), *overconfidence* berbeda dengan optimism baik karakteristiknya maupun konsekuensi yang dihasilkannya. *Overconfidence* cenderung berakibat buruk. Dengan demikian, maka apabila seorang wirausaha yang *overconfidence* sangat rentan usaha yang dijalankannya akan merugi, karena sebagian besar disebabkan terlalu percaya diri akan kemampuannya sehingga tidak peka terhadap situasi pasar.

Heuristic

Istilah *heuristic* berasal dari bahasa Yunani yang berarti "melayani untuk mendapat sesuatu atau menemukan". *Heuristik* diartikan sebagai pengambilan keputusan yang mendasarkan pada *rule of thumb, intuitive judgement* dan kebiasaan. Menurut Ritter, "*Heuristics, or rules of thumb, make decision-making easier. But*

they can sometimes lead to biases, especially when things change. These can lead to suboptimal investment decisions" (Ritter, 2003).

Definisi lain adalah bahwa *heuristic* juga bisa dianggap sebagai strategi sebagaimana pendapat Gigerenzer & Gaissmaier, (2011) yang menyatakan "*strategies that ignore information to make decisions faster, more frugally, and/or more accurately than more complex methods*". Dengan demikian, h*euristic* berarti strategi pengambilan keputusan yang cepat dan kadang tidak menggunakan banyak informasi karena pengambil keputusan menganggap sebagai suatu kebiasaan.

Persepsi risiko

Persepsi terhadap risiko memainkan peran penting dalam perilaku manusia khususnya terkait pengambilan keputusan dalam keadaan tidak pasti. Meskipun demikian, masih sedikit ditemui penelitian tentang elemen risiko, persepsi risiko dan kecenderungan terhadap risiko terhadap pengambilan keputusan (David Forlani & John W Mullins, 2000).

Kebanyakan orang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya jika kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangannya. Karena persepsi risiko merupakan penilaian seseorang pada situasi berisiko, maka penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut. Derajat ketidakpastian akan dievaluasi dan dinilai secara berbeda oleh pengambil keputusan yang berbeda-beda. Dalam hal perilaku wirausaha, Lammer, *et.al*, (2010), menyatakan "*Risk perception measures how risky the decision is perceived by the entrepreneur, where a higher risk perception leads c.p. to less risky behavior".*

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dari sudut pandang teori keperilakuan adalah sebagai respon dari suatu problem dan dilakukan dengan memilih alternatif yang paling bisa diterima dalam mencapai tujuan.

Aspek perhitungan kuantitatif dibutuhkan untuk mendapat *expected utility* tertinggi, aspek emosi dan perilaku juga merupakan hal yang dianggap sangat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Dalam hal ini, perilaku pengambilan keputusan secara umum dipengaruhi faktor situasi dan faktor individu pengambil keputusan (Lammers & et.al, 2010) .

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk mengetahui pengaruh faktor persepsi risiko yang tercermin dalam *overconfidence* dan pengaruh *heuristic* terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha di kabupaten Sidoarjo.

GAMBAR KERANGKA PEMIKIRAN

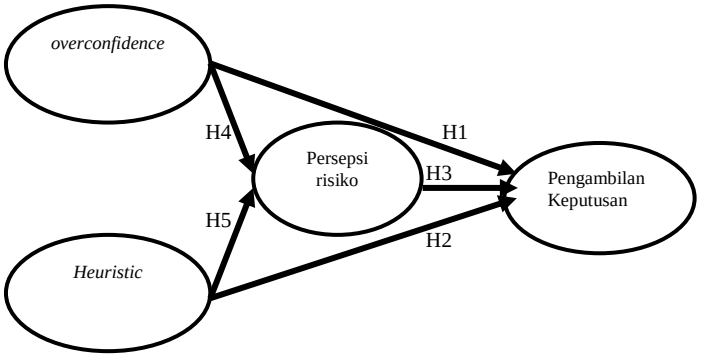

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Ada pengaruh faktor *overconfidence* terhadap perilaku pengambilan keputusan wirausaha.

H2 : Ada pengaruh faktor *heuristic* terhadap perilaku pengambilan keputusan wirausaha.

H3 : Ada pengaruh faktor persepsi risiko terhadap perilaku pengambilan keputusan wirausaha.

H4 : Ada pengaruh faktor *overconfidence* terhadap persepsi risiko.

H5 : Ada pengaruh faktor *heuristic* terhadap persepsi risiko.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan tujuan studi eksploratif dimana bertujuan untuk mengeksplorasi atau mencari masalah atau situasi untuk mendapatkan wawasaan dan pemahaman. Horizon waktu pada penelitian ini adalah Studi *Cross-Sectional* karena penelitian ini dapat dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, mingguan, atau bulanan, dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian (Sekaran: 2006).

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel terikat *(Dependent Variabel)* atau variabel endogen, variabel bebas *(Independent Variabel)* atau variabel eksogen, dan variabel intervening. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan, sedangkan variabel independennya adalah *overconfidence* dan *heuristic*, serta persepsi risiko merupakan variabel interveningnya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Overconfidence

Overconfidence adalah suatu kondisi dimana seorang individu memiliki *positive rating* yang terlalu tinggi tentang karakteristik personal dan mempunyai optimism yang tak terbatas tentang masa depan atau memiliki perasaan mampu untuk mengontrol kejadian.

Heuristic

Heuristic adalah aturan pengambilan keputusan yang menggunakan sekumpulan informasi.

Persepsi risiko

Persepsi risiko adalah penilaian seseorang pada situasi yang berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut.

Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan investasi adalah keputusan yang diambil oleh individu maupun organisasi untuk mengakuisisi asset dalam arti luas agar mendapat kemanfaatan lebih dimasa datang.

Skala yang di gunakan adalah skala interval yang memungkinkan kita untuk melakukan operasi aritmatika tertentu terhadap data yang dikumpulkan dari responden. Skala interval menentukan perbedaan, urutan, dan kesamaan besaran perbedaan variabel. Skala peringkat untuk pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sklala Likert 1-5.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wirausaha yang bertempat tinggal di wilayah Sidoarjo. Sementara kriteria sampel dari penelitian ini adalah wirausaha yang usahanya terdapat di wilayah Sidoarjo, dan memiliki pengalaman berwirausaha minimal tiga tahun. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non random sampling.* Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti serta secara *convenience sampling* yang merupakan pengumpulan informasi dari responden yang senang hati bersedia memberikannya (Sekaran, 2003).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

GSCA *(Generalized structured Component Analysis)*

Analisis statistik digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini alat statistik yang digunakan adalah metode GSCA *(Generalized structured Component Analysis).* Peneliti menggunakan metode ini karena variabel yang diteliti memiliki indikator-indikator yang mempengaruhi. Langkah-langkah analisis GSCA adalah sebagai berikut:

1. Merancang model struktural (hubungan antar variabel laten):
   a) $Y_1 = \gamma X_1 + \gamma X_2 + \varepsilon$
   b) $Y_2 = \beta Y_1 + \gamma X_1 + \gamma X_2 + \varepsilon$
   Keterangan:
   γX_1 : *Overconfidence*
   γX_2 : *Heuristic*
   Y_1 : Persepsi risiko
   Y_2 :Pengambilan keputusan
2. Menguji Hipotesis
   H_0: Tidak ada pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen
   H_1: Terdapat pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan melihat nilai CR yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan pada 0,05.

3. Melakukan pembahasan.

Deskripsi Variabel

Berikut merupakan tanggapan responden atas butir-butir item pernyataan dalam kuesioner dengan skor yang paling besar tentang *overconfidence, heuristic,* persepsi risiko, dan pengambilan keputusan.

Overconfidence

Tanggapan responden menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuannya dalam berwirausaha. Hal tersebut ditunjukkan oleh responden yang paling banyak menyatakan sangat setuju terhadap indikator sangat yakin dengan pilihan investasi yang dilakukan.

Heuristic

Tanggapan responden menunjukkan bahwa responden tetap memilih usaha yang dimiliki saat ini karena cukup menguntungkan.

Persepsi risiko

Tanggapan responden menunjukkan bahwa responden cenderung *risk averter.* Hal tersebut ditunjukkan oleh mayoritas responden menganggap menanam uang tanpa jaminan mempunya risiko yang cukup tinggi.

Pengambilan Keputusan

Tanggapan responden menunjukkan bahwa responden jarang membuat keputusan investasi tanpa adanya informasi yang jelas atau berdasar pengalaman yang mereka miliki. Hal tersebut ditunjukkan oleh

sebagian besar responden akan mempertimbangkan dengan matang mengenai keuntungan, risiko serta manfaat dari investasi terhadap asset riil.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan *Pearson Correlation* yakni signifikansi korelasi (*p-value* < 0,05). sementara Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α) > 0,05. Nilai *cronbach alpha* > 0,5 digunakan dalam penelitian terhadap ítem (konstruk) yang belum banyak diuji. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari semua item pernyataan dari keempat variabel dinyatakan valid pada sampe kecil maupun sampel besar. Berdasarkan pengujian reliabilitas sampel kecil ada satu variabel yang tidak reliabel yaitu variabel *heuristic*. Namun setelah dilakukan pengujian pada sampel besar keempat variabel dinyatakan reliabel.

Analisis Statistik GSCA *(Generalized Structured Component Analysis)*

a. Identifikasi *Goodness of Fit*

Keragaman faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dapat dijelaskan oleh model dengan nilai FIT sebesar 35,6% dan sisanya 64,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Artinya jika dilihat dari nilai FIT yang diperoleh, model yang terbentuk dapat dikatakan kurang bagus karena nilai FIT kecil atau kurang dari 50%. Semakin besar nilai FIT yang diperoleh maka model yang ada semakin bagus.

TABEL ANALISIS *STRUCTURAL* MODEL

Path Coefficients			
	Estimate	**SE**	**CR**
overconfidence->pengambilan keputusan	0.196	0.155	1.26
heuristic->pengambilan keputusan	0.070	0.127	0.55
persepsi risiko->pengambilan keputusan	-0.091	0.102	0.89
overconfidence->persepsi risiko	-0.028	0.131	0.21
heuristic->persepsi risiko	0.193	0.132	1.46

Sumber : Output analisis GSCA, diolah.

b. Analisis Hipotesis masing-masing Jalur indikator

Berdasarkan tabel analisis structural model diatas, berikut merupakan analisis hipotesis dari masing-masing indikator maupun variabel.

1. ***Overconfidence*->pengambilan keputusan**

   Overconfidence memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan pengambilan keputusan karena nilai kritis yang diperoleh tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% sehingga *overconfidence* tidak dapat menjadi dimensi yang cocok untuk mengukur pengambilan keputusan.

2. ***Heuristic*->pengambilan keputusan**

   Heuristic memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan pengambilan keputusan karena nilai kritis yang diperoleh tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% sehingga *Heuristic* tidak dapat

menjadi dimensi yang cocok untuk mengukur pengambilan keputusan.

3. **Persepsi risiko->pengambilan keputusan**

Persepsi risiko memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan pengambilan keputusan karena nilai kritis yang diperoleh tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% sehingga Persepsi risiko tidak dapat menjadi dimensi yang cocok untuk mengukur pengambilan keputusan.

4. ***Overconfidence*->persepsi risiko**

Pada hipotesis pertama *Overconfidence* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan persepsi risiko karena nilai kritis yang diperoleh tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% sehingga *overconfidence* tidak dapat menjadi dimensi yang cocok untuk mengukur persepsi risiko.

5. ***Heuristic*->persepsi risiko**

Heuristic memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan persepsi risiko karena nilai kritis yang diperoleh tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% sehingga *heuristic* tidak dapat menjadi dimensi yang cocok untuk mengukur persepsi risiko.

Pembahasan

Pada bagian ini untuk mempermudah pembahasan dan analisis yang dilakukan, akan diuraikan mengenai pembahasan terhadap masing-masing variabel pada penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *overconfidence*, *heuristic*, dan persepsi risiko terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha.

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji variabel pengambilan keputusan dipengaruhi oleh *overconfidence*, *heuristic* dan persepsi risiko sebagai variabel intervening.

Overconfidence sebagai variabel pertama pada penelitian ini, jika dilihat secara teoritis yaitu seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan berani dengan cepat dalam mengambil keputusan dan akan mempersepsikan risiko itu rendah.

Pemahaman secara teoritis tersebut mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nosić & Weber, 2007) yaitu sampel penelitiannya pada investor saham dan lotere, sedangkan pada penelitian ini pada pengusaha. Hasil penelitian (Nosić & Weber, 2007), menyatakan bahwa sikap terhadap risiko dan persepsi subyektif yang diukur dengan *optimism* dan *overconfidence* bisa memprediksi perilaku berisiko dan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan.

Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Meirdina Kurniati, 2009) yaitu meneliti perilaku investor dan jenis investasi disektor perbankan, sektor pasar modal, dan sektor riil, sedangkan penelitian sekarang meneliti perilaku wirausaha. Berdasarkan hasil penelitian Meirdina menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dianalisis salah satunya adalah *overconfidence* dapat digunakan untuk memprediksi jenis investasi, perilaku terhadap risiko dan besarnya dana yang diinvestasikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nosić & Weber (2007) dan Meirdina (2009) pada faktor *overconfidence* tersebut di atas, berbeda dengan hasil penelitian sekarang. Hasil penelitian sekarang menyatakan bahwa faktor *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap persepsi risiko maupun pengambilan keputusan investasi wirausaha.

Hal ini dimungkinkan karena kepercayaan diri yang berlebihan tidak selalu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan khususnya wirausaha. Selain itu, rasa percaya diri merujuk pada persepsi seseorang terhadap kompetensinya dalam mengorganisir dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang memiliki prospek (Bandura, 1977 dalam Cho and Lee, 2006). Dengan kata lain, rasa percaya diri merupakan penilaian subyektif terhadap kemampuan seseorang menjalankan tugas utama dalam situasi pengambilan keputusan sehingga wajar jika pada penelitian sekarang bahwa *overconfidence* tidak mempengaruhi pengambilan keputusan karena masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda-berbeda.

Hasil pada penelitian ini merujuk pada pengalaman yang didapat oleh peneliti saat mengambil data responden, kebanyakan para wirausaha menyatakan tidak berani dalam melakukan pinjaman untuk tambahan modal pada pihak lembaga keuangan Bank ataupun non Bank. Hal tersebut mengindikasikan bahwa para responden tergolong tidak *overconfidence*, tidak berani dan lamban dalam mengambil keputusan yang berisiko karena mereka mempersepsikan risiko itu tinggi. Sebab, rasa kepercayaan diri memang diperlukan pengusaha selama memulai dan menjalankan usahanya bahwa usahanya akan berhasil. Namun, jika kepercayaan diri yang dimiliki itu berlebihan akan berdampak buruk bagi pengusaha karena memicu ketidakpekaan terhadap situasi pasar.

Dalam berwirausaha pengusaha harus memiliki mental yang kuat dan sensitifitas, karena dalam lingkup berwirausaha akan selalu mengalami pasang surut minat pasar. Contohnya minat dari konsumen, hal inilah yang membuat mereka mendapatkan laba ataupun rugi dalam berwirausaha.

Selanjutnya veriabel *Heuristic* sebagai faktor kedua pada penelitian ini secara teoritis yaitu, seseorang yang bersikap *heuristic* akan mengambil keputusan cepat dengan berani dan mempersepsikan risiko itu rendah.

Pemahaman secara teoritis tersebut mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ritter (2003) yang meneliti faktor *heuristic*, menyimpulkan bahwa *heuristic* atau aturan praktis, membuat keputusan-keputusan lebih mudah. Tetapi mereka kadang-kadang dapat menyebabkan bias, terutama ketika hal-hal berubah dan dapat menyebabkan keputusan investasi suboptimal.

Hal tersebut merujuk pada hasil penelitian sekarang yang menyatakan bahwa faktor *heuristic* tidak berpengaruh terhadap persepsi risiko mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, dimungkinkan karena responden pada penelitian sekarang berbeda dengan yang dilakukan oleh Ritter (2003), yang objek penelitiannya pada investor saham sedangkan pada penelitian sekarang pada wirausahawan.

Dalam bidang kewirausahaan, seringkali terjadinya berbagai macam perubahan-perubahan yang cepat dan diluar kemungkinan seperti pengalaman yang didapat oleh peneliti, dimana para wirausahawan mengaku bahwa persaingan dengan kompetitor, perubahan selera konsumen, kebutuhan konsumen, dan faktor lainnya dapat dengan cepat terjadi perubahan, sehingga faktor *heuristic* tidak terjadi pada pengambilan keputusan wirausaha khususnya responden pada penelitian sekarang yang bertempat tinggal dan berwirausaha di Sidoarjo.

Faktor *heuristic* kurang tepat jika diterapkan pada bidang kewirausahaan,

karena perubahan-perubahan yang cepat dan diluar kemungkinan sehingga tidak semua kondisi bisa dihadapi dengan perlakuan yang sama, seperti persaingan dengan kompetitor, perubahan selera konsumen, kelangkaan pasokan, dan ketersediaan tenaga ahli. Pengambil keputusan wirausaha dituntut untuk cepat tanggap, sensitif terhadap kondisi pasar, dan berpikir *strategic* serta variatif dalam mengambil keputusan pada kondisi yang cenderung cepat berubah-ubah.

Selanjutnya adalah variabel persepsi risiko, jika dilihat secara teoritis yaitu seseorang yang mempersepsikan risiko itu tinggi maka akan mengambil keputusan dengan lamban bahkan tergolong tidak berani pada situasi berisiko dan sebaliknya.

Pemahaman secara teoritis tersebut mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lammers (2010) dan pada objek yang sama yaitu wirausahawan. Perbedaan dengan penelitian sekarang, jika pada penelitian Lammers (2010) menguji pengaruh variabel demografi perusahaan antara lain umur, *size*, lokasi dan sektor industri, dengan pemikiran, secara garis besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi profit perusahaan, berbeda dengan penelitian sekarang yang tidak menghubungkan pada pengaruh profit perusahaan.

Selain itu, pada penelitian Nurul Badriyah (2010) variabel dependennya adalah perilaku wirausaha, sedangkan peneliti sekarang adalah pengambilan keputusan investasi wirausaha. Faktor pembeda lainnya dengan penelitian sekarang, yaitu pada penelitian Nurul Badriyah (2010) dilakukan pada wirausaha di Lamongan sedangkan peneliti sekarang dilakukan pada wirausaha di Sidoarjo. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa karakteristik individu, sikap, dan persepsi secara positif berpengaruh secara simultan terhadap perilaku kewirausahaan. Adapun secara parsial semua variabel dependen berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, persepsi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan.

Hasil penelitian Lammers (2010) yang juga meneliti objek wirausahawan menyatakan persepsi risiko yang tinggi mempunyai pengaruh positif pada profit, sementara itu kecenderungan terhadap risiko berpengaruh negatif terhadap laba jika persepsi terhadap risiko tidak dimasukkan. Dengan kata lain, kecenderungan terhadap risiko jika bersama-sama dengan persepsi terhadap risiko tidak berpengaruh terhadap laba. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa wirausaha yang kecenderungan terhadap risikonya tinggi malah cenderung kinerjanya rendah. Hasil semacam ini dinyatakan oleh Lammers (2010) belum konsisten di berbagai penelitian, dan hal itu terbukti pada penelitian sekarang bahwa adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian pada faktor persepsi terhadap risiko wirausahawan.

Hasil penelitian sekarang yang menyatakan bahwa faktor persepsi risiko tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat terjadi, karena persepsi risiko merupakan penilaian seseorang pada situasi berisiko, maka penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut (Cho and Lee, 2006).

Hal tersebut sesuai dengan pengalaman yang didapat oleh peneliti saat mengambil data responden, dimana para wirausaha mengaku tidak pernah berinvestasi atau menanam uang tanpa jaminan karena mereka menganggap hal tersebut sangat berisiko.

Persepsi risiko tidak selalu diperlukan oleh pengusaha terutama pada usaha kecil menengah, karena dalam pengambilan keputusan tentang usaha yang

dijalani terkadang pengusaha dituntut untuk cepat tanggap dalam mengambil keputusan-keputusan agar bisa bersaing dengan para kompetitor. Misalkan inovasi produk atau jasa yang mereka jalankan apabila terjadi penurunan tingkat penjualan, ataupun strategi yang harus segera dibuat dan dilaksanakan apabila mengalami kerugian.

Secara umum model penelitian ini dapat dikatakan sudah baik, ditunjukkan oleh hasil GFI bahwa arah model penelitian telah sesuai walaupun hasilnya tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena data responden yang masih kurang sehingga belum dapat mewakili sebagian besar objek dari penelitian, selain itu ketidakkonsistenan jawaban dari para responden juga sangat berpengaruh.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian pada pengusaha di Sidoarjo dan melakukan analisis data terdapat beberapa informasi yang diperoleh. Dari hasil analisa baik secara deskriptif maupun statistik dengan GSCA maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis penelitian yang pertama dan keempat menyatakan bahwa variabel *overconfidence* berpengaruh terhadap persepsi risiko dan pengambilan keputusan ditolak. Artinya variabel *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap persepsi risiko dan pengambilan keputusan.

Pada hipotesis penelitian yang kedua dan kelima menyatakan bahwa variabel *heuristic* berpengaruh terhadap persepsi risiko dan pengambilan keputusan ditolak. Artinya variabel *heuristic* tidak berpengaruh terhadap persepsi risiko dan terhadap pengambilan keputusan. Sama halnya dengan hipotesis ketiga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel persepsi risiko berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dengan persepsi risiko sebagai variabel intervening ditolak. Artinya variabel persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan melalui persepsi risiko sebgai variabel intervening.

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki banyak keterbatasan yaitu jawaban dari responden terhadap kuesioner yang disebar memiliki ketidakkonsistenan, ada empat variabel yang diteliti pada penelitian ini, sedangkan berdasarkan nilai FIT hanya sebesar 35,6%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan, Data responden yang digunakan masih sedikit yaitu hanya 110 responden, sehingga belum dapat mewakilli sebagian besar objek penelitian, dan Penggunaan alat uji statistik dengan software GSCA tidak dapat menghasilkan data yang konsisten karena peneliti harus melakukan run berulang kali dan hasilnya agak berbeda.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan selain *overconfidence*, *heuristic*, dan Persepsi Risiko agar dapat memperkaya informasi penelitian, mengkaji ulang instrumen penelitian dan menambah jumlah data responden, memperluas wilayah penelitian. Misalnya Surabaya, Malang dan kawasan lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan alat uji statistik GSCA atau menggunakan alat uji statistik lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Bazerman, M. 2002. *Judgment in managerial decision making*. New York, NY: Wile.

Busenitz, L. W., & Barney, J. B. 1997. *Differences between entrepreneurs*

and managers in large organizations: Biases and heuristics in strategic decision-making. *12*(1), 9-30.

Cho, J. & Lee, J., 2006. Consumers' use of information intermediaries and the impact on their information search behavior in the financial market. *Journal of Consumer Affairs*, 39(1), 95-120.

Forlani, D., & Mullins, J. W. 2000. Perceived Risks And Choices In Entrepreneurs' New Venture Decisions. *Journal of Business Venturing 15*, pp. 305–322.

Gigerenzer, G., & Gaissmaier, W. 2011. Heuristic Decision Making. *The Annual Review of Psychology, 62:451-82* 451-473.

Griffin, D.W., and C.A. Varey. 1996. "Towards a Consensus on Overconfidence."

Ila Nur Arofatillah. 2010. Strategi Wirausaha Dalam Meningkatkan Volume Penjualan. Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim.

Lammers, J., Willebrands, D., & Hartog, J. 2010. Risk Attitude and Profits among Small Enterprises in Nigeria. *Tinbergen Institute Discussion Paper*, pp. 1-38.

Meirdiana Kurniati. 2009. "Hubungan antara faktor psikologi terhadap prilaku investor , jenis investasi dan besarnya dana yang diinvestasikan". Skripsi Sarjana. STIE Perbanas Surabaya.

Nosić, A., & Weber, M. 2007. Determinants of Risk Taking Behavior: The role of Risk Attitudes, Risk Perceptions and Beliefs *paper of University of Mannheim November 4*, pp. 1-34.

Nurul Badriyah. 2010. "Pengaruh Karakteristik Individu, Sikap dan persepsi terhadap Perilaku Kewirausahaan (Studi pada Industri Kecil Kerajinan Tangan & *Handycraft* di kabipaten Lamongan)" Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya.

Organizational Behavior and Human Decision Processes, 3, pp. 227–237.

Ricciardi, V., & Simon, H. K. 2000. What is Behavioral Finance?,. *Business, Education and Technology Journal Fall*, pp. 1- 9.

Ritter, J. R. 2003. Behavioral finance *Pacific-Basin Finance Journal 11*, 429–437.

Schumpeter, Joseph A. 1934. *The Theory of Economic Development.* Cambridge : Harvard University Press. (New York: Oxford University Press, 1961) First published in German, 1912.

Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Bussines*. Fourth edition. New York. Jhon willey & Sons Inc.

Shane, S., & Venkataraman, S. 2003. The Promise of Enterpreneurship as a Field of Research Author(s). *The Academy of Management Review, Vol. 25, No. 1*, pp. 217-226.

Trevelyan, R. 2008. Optimism, overconfidence and entrepreneurial activity. *Management Decision* Vol. 46 No. 7, pp. 986-1001.

Weber, E. U. & Hsee, C. K. 1998. Cross-cultural differences in risk perception but cross-cultural similarities in attitudes towards risk. *Paper Management Science*, vol. 44.